



Kearifan Lokal Masyarakat Etnik Jawa Dalam Interaksi Sosial Keagamaan Di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai

Yulia Windari*, Ilham Mirzaya Putra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*yulia0103212020@uinsu.ac.id

Abstract

Local wisdom reflects the unique culture of an area which includes socio-religious interactions, relationships with the environment, and belief systems. The aim of this research is to describe the local wisdom of the Javanese ethnic community in Kuta Baru Village, understand the cultural meaning and socio-religious values of this tradition, and reveal the community's strategy in preserving local wisdom in the midst of modernization and globalization. This research uses a qualitative approach and descriptive research type. The data collection method is through observation and in-depth interviews with 5 informants. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and the validity of the data was tested by triangulation. The results show that tangible (Tangible) local wisdom in Kuta Baru Village is in the form of mutual cooperation (rewang), kenduri, tingkeban, traditional ceremonies of temu manten, among-among, punggahan, pintan installation, and intangible local wisdom (Intangible), in the form of Javanese, is used in daily communication and traditional ceremonies. Traditions that contain socio-religious values include kenduri, among-among, punggahan, and tingkeban. Its preservation is carried out through education, training, and teaching language and culture to the younger generation. The implications of this research emphasize the important role of local wisdom of the Javanese community in Kuta Baru Village in strengthening socio-religious interactions and maintaining cultural identity amidst modernization. The results can be a reference for the government, educational institutions and society in preserving culture as well as a reference for further research on social harmony and cultural sustainability.

Keywords: *Local Wisdom; Javanese Ethnicity; Social Religious Interaction*

Abstrak

Kearifan lokal mencerminkan budaya khas suatu daerah yang mencakup interaksi sosial-keagamaan, hubungan dengan lingkungan, dan sistem kepercayaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat etnik Jawa di Desa Kuta Baru, memahami makna budaya dan nilai sosial-keagamaan dari tradisi tersebut, serta mengungkap strategi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal di tengah modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan 5 orang informan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan keabsahan data diuji dengan triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa kearifan lokal yang berwujud (*Tangible*) di Desa Kuta Baru berupa gotong royong (*rewang*), *kenduri*, *tingkeban*, upacara adat *temu manten*, *among-among*, *punggahan*, pemasangan *pintan*, dan kearifan lokal yang tidak berwujud (*Intangible*), berupa bahasa Jawa, digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan

upacara adat. Tradisi yang mengandung nilai sosial-keagamaan meliputi *kenduri*, *among-among*, *punggahan*, dan *tingkeban*. Pelestariannya dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, serta pengajaran bahasa dan budaya kepada generasi muda. Implikasi penelitian ini menegaskan peran penting kearifan lokal masyarakat Jawa di Desa Kuta Baru dalam memperkuat interaksi sosial-keagamaan dan menjaga identitas budaya di tengah modernisasi. Hasilnya dapat menjadi acuan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam melestarikan budaya serta referensi bagi penelitian lanjutan tentang harmoni sosial dan keberlanjutan budaya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Etnik Jawa; Interaksi Sosial Keagamaan

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, namun hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Papua adalah pulau-pulau utama di Indonesia (Farhaeni & Martini, 2023). Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku bangsa, yang menyebar dari Sabang hingga Merauke. Menurut data sensus dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, ada lebih dari 1.340 suku bangsa di negara ini, menjadikannya salah satu yang paling beragam di dunia. Suku Jawa merupakan yang paling besar, diikuti oleh suku Sunda dan Batak. Sedangkan suku-suku lain seperti Minangkabau, Bugis, Bali, Dayak, dan lainnya tersebar di banyak pulau (Shabatini et al., 2023).

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain adat istiadat, seni, bahasa, dan agama. Setiap suku memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda, seringkali diturunkan dari generasi ke generasi. Keanekaragaman global budaya dan kearifan lokal Indonesia merupakan aset berharga yang harus dilindungi dan dilestarikan (Rahim, 2024). Kearifan lokal tidak hanya memperkaya kehidupan sosial masyarakat, namun juga memberikan jati diri yang kuat bagi bangsa Indonesia di tengah globalisasi yang semakin pesat.

Dengan adanya kearifan lokal ini, harapannya generasi muda dapat tetap memahami, mengapresiasi, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Namun, kenyataannya, perubahan yang dibawa oleh modernisasi dan globalisasi telah mengubah cara hidup masyarakat secara signifikan. Banyak generasi muda yang kurang tertarik pada tradisi lokal dan lebih cenderung terpengaruh oleh budaya populer dari luar negeri. Kearifan lokal yang dulunya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kini mulai terpinggirkan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga keberlanjutan kearifan lokal agar tidak lenyap ditelan zaman. Kajian tentang kearifan lokal merupakan suatu hal yang sangat penting, apalagi di Indonesia yang mempunyai keanekaragaman kearifan lokal yang sangat kaya. Kajian keberagaman kearifan lokal didasarkan pada unsur-unsur sebagai berikut, 1) Globalisasi, 2) Pengetahuan manusia tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, 3) Setiap negara mempunyai potensi sumber dayanya masing-masing (Oktaviana & Munawwarah, 2021).

Kearifan lokal merupakan serangkaian pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi yang beragam, yang dihasilkan oleh masyarakat lokal untuk mengatasi berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan mereka. Penting untuk memahami bahwa kehadiran kearifan lokal bukanlah sebuah isu baru dalam kehidupan sehari-hari kita. Kearifan lokal telah ada sejak awal terbentuknya masyarakat Indonesia. Keberadaannya mencerminkan dengan jelas apa yang kita sebut sebagai hukum yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat kita (Pratama et al., 2023).

Mengutip dari KBBI, etnik atau *etnis* adalah kelompok sosial dalam suatu sistem sosial atau budaya yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat istiadat, agama, bahasa, dan lain-lain. Mengutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, etnik atau *etnis* disebut juga dengan suku bangsa (Farhaeni & Martini, 2023). Penelitian Isnanto, menggunakan metode dengan pendekatan interpretatif-etnografik untuk mempelajari praktik keagamaan masyarakat Jawa di Andong, Boyolali. Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu pertama Menggali praktik beragama dan peran Tarekat Syadziliyah dalam kehidupan sosial masyarakat di Andong, Boyolali. Kedua, mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga harmoni sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam membentuk cara masyarakat menjalankan praktik keagamaan, serta menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial antar umat beragama (Isnanto, 2022). Dalam penelitian Yasri et al., (2024) yang mengkaji kearifan lokal di Kampung Naga, menggunakan metode melalui pendekatan kualitatif dengan studi etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, kajian literatur, dan studi dokumentasi.

Tujuan penelitian ini ada tiga, yang pertama mengidentifikasi kearifan lokal di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat. Kedua, menganalisis dinamika sosial budaya masyarakat dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi. Dan yang ketiga mengeksplorasi peran lembaga adat dalam menjaga tradisi dan nilai budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal mendukung pelestarian budaya dan adaptasi sosial serta berperan dalam keharmonisan interaksi keagamaan di masyarakat (Yasri et al., 2024).

Penelitian Saepudin ini mengkaji hubungan antara islam dan kebudayaan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal penelitian, dan karya ilmiah lainnya. Tujuan penelitian ini ada dua, yang pertama menjelaskan keterkaitan antara Islam dan budaya Jawa dalam konteks sejarah, tradisi, dan praktik sosial. Kedua, menganalisis bagaimana Islam berinteraksi dan berakulturasi dengan budaya Jawa, serta implikasinya terhadap kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal seperti gotong royong dalam kegiatan keagamaan mendukung proses islamisasi dan menciptakan hubungan harmonis antara budaya lokal dan ajaran islam pada masyarakat Jawa (Saepudin, 2024). Dari berbagai penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pada fokus penelitian terkait bagaimana kearifan lokal secara spesifik memengaruhi dan membentuk interaksi sosial keagamaan di Desa Kuta Baru. Kemudian penelitian ini berfokus pada masyarakat etnik Jawa di luar Pulau Jawa, yaitu di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.

Provinsi Sumatera Utara memiliki keragaman masyarakat yang luar biasa, mencakup berbagai suku, agama, dan adat istiadat yang kaya. Keberagaman ini menjadi daya tarik tersendiri, hasil dari akulturasi budaya yang terjadi di antara berbagai etnis yang mendiami wilayah ini. Di antara suku-suku yang ada di Provinsi Sumatera Utara, terdapat suku Melayu, Jawa, Karo, Batak Toba, Simalungun, Minang, yang semuanya menyumbangkan keunikan dan kekayaan budaya daerah tersebut (Naufal & Tanjung, 2023). Desa Kuta Baru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.

Desa Kuta Baru ini terdiri dari tujuh dusun. Berdasarkan data dari Profil Desa Kuta Baru (2023), penduduk desa Kuta Baru berjumlah 5161 orang. Penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2613 orang dan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 2548 orang. Kemudian dari data yang peneliti lihat mayoritas penduduk desa Kuta Baru beragama islam. Jumlah penduduk berdasarkan etnis/suku Jawa di desa Kuta

Baru paling banyak mendominasi yang berjumlah 4394 dari 5161 orang penduduk desa. Bisa dikatakan 90% masyarakatnya merupakan orang Jawa. Etnik atau suku Jawa merupakan suku terbanyak yang mendiami Desa Kuta Baru. Dengan jumlah yang signifikan, keberadaan suku Jawa di desa ini mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama.

Kearifan lokal masyarakat etnik Jawa di Desa Kuta Baru dianggap sebagai sebuah realitas sosial yang mencakup aspek-aspek yang dapat terlihat secara fisik (*tangible*) maupun yang bersifat lebih abstrak (*intangible*). Kearifan lokal ini merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi, menjadi identitas budaya yang melekat. Pengetahuan mengenai kearifan lokal ini dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, atau studi pustaka. Penelitian mengenai kearifan lokal dapat bermanfaat untuk menjaga identitas budaya serta dapat dijadikan referensi bagi masyarakat dan akademisi dalam usaha melestarikan budaya Jawa. Mengkaji kearifan lokal masyarakat etnik Jawa dalam konteks sosial-keagamaan penting untuk menjaga harmoni sosial, memperkuat nilai-nilai spiritual, menghubungkan tradisi dengan agama. Ini membantu untuk mengurangi konflik yang berhubungan dengan agama. Mengkaji kearifan lokal membantu melestarikan budaya dan lingkungan dengan menjaga keseimbangan ekosistem serta keberlanjutan alam (Khusni et al., 2025). Keanekaragaman suku yang ada di Desa Kuta Baru tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga menghasilkan interaksi sosial yang rumit. Setiap kelompok etnis membawa tradisi dan norma unik, yang sering bersinggungan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat potensi yang tersedia, sangat penting untuk menjaga warisan budaya kelompok etnis agar tidak lenyap seiring waktu. Oleh karena itu, pemahaman tentang kearifan lokal dapat menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di masa yang akan datang. Interaksi sosial-keagamaan melibatkan hubungan yang dinamis, antara individu dan kelompok. Meliputi kegiatan ritual, pertemuan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan (Azizah & Aziz, 2022). Interaksi sosial masyarakat Jawa di Desa Kuta Baru yang mayoritas beragama Islam, dipengaruhi oleh tradisi lokal, terutama dalam gotong royong dalam kegiatan keagamaan maupun ketika ada hajatan.

Tradisi ini mempererat ikatan sosial dan meneguhkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan bersama. Budaya gotong royong ini memiliki nilai-nilai toleransi di dalamnya, karena tidak hanya suku Jawa saja yang melakukannya, melainkan suku-suku lainnya juga ikut serta. Tradisi-tradisi masyarakat Jawa seperti ketika menyambut bulan Ramadhan juga terdapat nilai-nilai islami di dalamnya. Relevansinya bagi masyarakat multikultural saat ini, kearifan lokal mendukung pelestarian lingkungan dan budaya di tengah ancaman globalisasi (Maharani & Jauhari, 2024).

Berdasarkan fenomena kondisi sosial keagamaan masyarakat etnik Jawa di Desa Kuta Baru yang telah disebutkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan yaitu yang pertama, untuk mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat etnik Jawa di Desa Kuta Baru. Kedua, menggali makna budaya dan nilai-nilai sosial keagamaan dari kearifan lokal masyarakat Jawa di Desa Kuta Baru. Dan tujuan yang ketiga adalah mengungkapkan strategi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis saja, namun juga memberikan kontribusi praktis kepada masyarakat Desa Kuta Baru dalam upaya melestarikan identitas budayanya di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lain mengenai kearifan lokal dan interaksi sosial keagamaan di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji masalah sosial dan manusia. Peneliti mengumpulkan serta menganalisis data lapangan secara rinci dalam laporan penelitian. Pengumpulan data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan lima orang informan, yaitu orang tua yang memahami adat Jawa, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan dua orang masyarakat. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari penelitian terdahulu melalui studi kepustakaan. Metode pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik di mana peneliti memilih partisipan yang memiliki karakteristik atau pengalaman relevan dengan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan. Tahap pertama adalah pemadatan data, yaitu memilih, merangkum, dan mentransformasikan data mentah (reduksi data). Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk yang memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan untuk memastikan hasil penelitian didukung oleh data yang telah dianalisis. Penelitian ini menggunakan metode keabsahan data dengan triangulasi sumber untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber guna meningkatkan keandalan dan pemahaman hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Kearifan Lokal Masyarakat Etnik Jawa Di Desa Kuta Baru

Kearifan lokal adalah suatu cerminan karakteristik budaya yang khas dari suatu daerah. Ia mencakup gagasan dan praktik yang terkait dengan interaksi antarmanusia, hubungan antara manusia dan lingkungan, serta keterkaitan individu dengan sistem kepercayaannya (Sukarismanti et al., 2023). Dalam penelitian ini, membedakan kearifan lokal dalam dua bentuk, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). Hal itu sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

a. Kearifan Lokal Yang Berwujud (*Tangible*)

Kearifan lokal berwujud mencakup segala bentuk kearifan yang dapat diamati dan dirasakan secara fisik. Seperti praktik-praktik ritual yang dapat diamati dan dilihat secara langsung oleh panca indra. Berikut merupakan kearifan lokal yang berwujud di Desa Kuta Baru.

1) Gotong Royong atau *Rewang*

Desa Kuta Baru memiliki kearifan lokal yang dijaga dengan baik oleh warganya, salah satunya adalah tradisi *rewang*. *Rewang* diartikan sebagai aktivitas gotong royong yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa. Tradisi ini bukan hanya mencerminkan semangat kebersamaan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang terus berkembang di kalangan masyarakat setempat (Supriatna et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan Paikun selaku masyarakat Desa Kuta Baru, menyatakan semangat gotong royong tercermin jelas dalam tradisi *rewang* di Desa Kuta Baru.

Saat seorang warga menyelenggarakan hajatan, mulai dari pesta pernikahan, khitanan, syukuran, hingga kegiatan wirid yasin, para tetangga dan sanak saudara berbondong-bondong datang untuk memberikan bantuan. Bentuk bantuan yang diberikan beragam, mulai dari menyumbangkan sembako hingga turut serta memasak makanan untuk menjamu para tamu undangan. Gotong royong dalam masyarakat Jawa juga tercermin dalam acara *kenduri* dan kerja bakti masjid, yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas (Wawancara, 02 Februari 2025).

2) Tradisi *Kenduri*

Kenduri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. *Kenduri*, yang lebih

umum dikenal dengan sebutan selamatan atau kenduren (istilah untuk *kenduri* dalam kalangan masyarakat Jawa), telah ada sejak zaman dahulu, bahkan sebelum agama-agama masuk ke Nusantara. *Kenduri* merupakan salah satu tradisi khas Nusantara yang berasal dari suku Jawa. Masyarakat Jawa melaksanakan tradisi ini secara rutin, tidak hanya di Pulau Jawa, tetapi juga di berbagai tempat lainnya di mana mereka berada (Fadillah, 2023).

Menurut Ramlan selaku orang tua yang paham adat Jawa di Desa Kuta Baru, *kenduri* ini dilakukan untuk syukuran, ketika ada hajatan seperti pesta pernikahan, *sunatan* / khitanan, *kenduri* sehabis tujuh bulanan, kemudian ada juga *kenduri* kematian. *Kenduri* ini dilakukan dengan adanya makanan-makanan khas yang banyak jenisnya, kemudian dibarengi dengan pembacaan doa-doa untuk memohon keberkahan (Wawancara, 02 Februari 2025).

Kenduri selamatan merupakan tradisi yang dilakukan untuk merayakan sesuatu, melibatkan masyarakat dalam peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial dan juga membangun rasa kebersamaan serta dukungan di antara masyarakat. Selamatan berfungsi sebagai cara untuk berbagi momen bahagia maupun duka, yang pada gilirannya memperkuat integrasi sosial di tengah pluralitas.

3) Tradisi *Tingkeban*

Dari hasil wawancara dengan lima orang informan, semuanya menyebutkan *tingkeban* adalah salah satu kearifan lokal yang ada di Desa Kuta Baru. *Tingkeban* ini merupakan upacara adat bagi masyarakat Jawa. *Tingkeban* merupakan tradisi yang dilakukan ketika seorang ibu atau seorang istri hamil anak pertama dan usia kandungannya memasuki tujuh bulan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan doa, berharap agar perjalanan kehamilan berlangsung lancar, bayi yang lahir dalam keadaan sehat, serta keluarga senantiasa diberikan keselamatan dan keberkahan. Upacara *tingkeban* adalah tradisi yang sangat berarti bagi masyarakat Jawa, karena diyakini dapat mendatangkan keberuntungan dan berkah bagi keluarga. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai kesempatan untuk mempererat tali silaturahmi antara keluarga dan tetangga, sekaligus melestarikan budaya Jawa yang kaya dan beragam (Mubarok, 2023).

4) Upacara Adat *Temu Manten*

Temu manten atau *panggih* berasal dari bahasa Jawa Krama *Inggil* yang berarti bertemu. Istilah ini merujuk pada pertemuan antara kedua mempelai di rumah mempelai wanita, sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat yang lengkap dengan tatanannya. Selain berfungsi sebagai simbol bahwa kedua mempelai telah menjadi pasangan suami istri yang sah, prosesi *panggih* juga menandai tahap penting meskipun mereka telah resmi setelah *ijab dan qabul*. Upacara adat *temu manten* dalam tradisi Jawa merupakan warisan budaya yang kaya makna, bertujuan untuk menyatukan dua keluarga dan melestarikan tradisi leluhur. Di saat ritual ini berlangsung, para tamu undangan berperan sebagai saksi awal perjalanan hidup baru pasangan pengantin (Akhsan et al., 2022).

5) *Among-Among*

Among-among adalah tradisi yang dilaksanakan oleh hampir semua orang Jawa, meskipun cara pelaksanaannya bervariasi di setiap daerah. Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur, sebagai bentuk perhindaran dari gangguan gaib, serta untuk memohon perlindungan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Kata *among-among* sendiri berasal dari kata *pamong*, yang berarti ngemong atau melindungi, berfungsi sebagai pengasuh jiwa dan raga. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai wujud doa untuk seseorang yang masih hidup, dengan sifat yang bersifat individu (Hartanto et al., 2022). Tradisi *among-among* ini hampir sama dengan tradisi *kenduri*. Dilakukan

dengan membacakan doa-doa khususnya diperuntukkan bagi yang menyelenggarakan hajat atau istilahnya tuan rumah. Hanya saja bedanya, kalau *kenduri* dilakukan pada malam hari dan *among-among* dilakukan pada siang hari. Dalam segi makanan yang disediakan juga ada yang berbeda, kalau *among-among* hanya ada makanan nasi *urap* dan bubur merah putih, sedangkan *kenduri* berbagai macam makanan, termasuk di dalamnya ada nasi *urap* dan bubur merah putih (Wawancara, 02 Februari 2025).

6) *Punggahan*

Punggahan adalah tradisi Jawa yang dilakukan menjelang Ramadhan untuk memperkuat moral, spiritual, dan hubungan dengan Tuhan. Dalam tradisi ini, masyarakat memohon pengampunan dosa serta mendoakan leluhur. Praktiknya meliputi perkumpulan bersama di masjid dengan membawa makanan untuk didoakan bersama sebagai bentuk penghormatan akan datangnya bulan suci Ramadhan. Menurut Saidir selaku tokoh masyarakat di Desa Kuta Baru, tradisi *punggahan* ini hanya dilakukan oleh masyarakat suku Jawa. Suku-suku lain tidak ada yang melakukannya (Wawancara, 08 Februari 2025). Dalam menyambut bulan Ramadhan, masyarakat Desa Kuta Baru mengadakan *kenduri punggahan* di masjid. Acara ini diikuti oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa, terutama para lelaki, yang datang ke masjid sambil membawa makanan dari rumah. Makanan yang dibawa adalah hidangan sehari-hari yang telah dimasak di rumah. *Punggahan* merupakan momen untuk memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan berkah serta ketenangan hati dalam menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh dengan sukses (Wawancara, 02 Februari 2025).

7) Pemasangan *Pintan*

Memasang *pintan* merupakan salah satu tradisi khas yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Dalam proses persiapannya, terdapat ciri khas yaitu penyajian makanan pokok yang umumnya sering dikonsumsi. Makanan-makanan ini disiapkan sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur, serta untuk menjalin interaksi dengan makhluk gaib yang telah tiada. Praktik pemasangan *sesajen* ini adalah warisan dari zaman dahulu, sebelum kedatangan Islam, yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat. Namun, penerapan tradisi ini bertentangan dengan ajaran Islam, yang mengajarkan bahwa orang yang sudah tiada tidak dapat berinteraksi dengan manusia, apalagi menikmati makanan yang masih berbentuk fisik. Dalam keyakinan Islam, satu-satunya cara untuk memberikan dukungan kepada para leluhur atau saudara yang telah pergi adalah melalui kekuatan doa (Pertiwi & Putra, 2022). Dalam tradisi Jawa, terdapat perbedaan pandangan mengenai pasang *pintan*. Ada yang menjalankan adat ini, dan ada pula yang tidak. Oleh karena itu, sulit untuk menyatukan pendapat karena masing-masing memiliki keyakinannya sendiri. Bagi Ramlan dan para masyarakat yang menganut tradisi ini, pasang *pintan* dilakukan setiap *punggahan* sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur, seperti orang tua yang telah meninggal. Menurut kepercayaan turun-temurun, saat *punggahan*, arwah para leluhur kembali pulang, sehingga keluarga menyediakan apa yang menjadi kebiasaan mereka semasa hidup. Inilah yang disebut dengan pasang *pintan* (Wawancara, 02 Februari 2025).

b. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Kearifan lokal yang tidak berwujud adalah aspek-aspek yang tidak terlihat. Di daerah-daerah yang masih menjaga kuat tradisi dan kepercayaan adatnya, bentuk-bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud cenderung lebih mudah ditemukan. Salah satunya adalah pengetahuan lokal yang disampaikan melalui petuah-petuah lisan yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah dan bentuk-bentuk tak benda lainnya, nilai-nilai sosial dapat diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rizka et al., 2024). Berikut merupakan kearifan lokal yang tidak berwujud di Desa Kuta Baru.

1) Kearifan Lokal Secara Bahasa

Menurut M. Anshori selaku pemuka agama di Desa Kuta Baru, menyatakan bahwa bahasa sebagai bagian dari kearifan lokal yang tidak berwujud memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Masyarakat Desa Kuta Baru menggunakan bahasa Jawa, baik dalam bentuk bahasa halus maupun bahasa sehari-hari yang lebih santai. Penggunaan bahasa ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang tetap terlindungi dalam kehidupan mereka (Wawancara, 31 Januari 2025). Masyarakat setempat menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Dalam percakapan sehari-hari, mereka umumnya memakai bahasa Jawa kasar.

Namun, dalam pelaksanaan tradisi atau budaya Jawa, seperti upacara nemukan manten, mereka menggunakan bahasa Jawa halus sebagai bentuk penghormatan terhadap adat. Bahasa Jawa halus biasanya digunakan juga dalam prosesi peminangan seorang perempuan yang akan dijadikan istri. Penggunaan bahasa dalam peminangan tergantung pada juru bicara (jubir) dari pihak perempuan. Jika jubir pihak perempuan membuka dengan bahasa Jawa halus, maka pihak laki-laki juga akan merespons dengan bahasa Jawa halus sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan. Contoh bahasa Jawa halus berupa *enggeh* yang berarti iya, kemudian *mboten* berarti tidak. *Kulo* yang berarti saya, dan *sampean* yang berarti kamu (Wawancara, 02 Februari 2025).

2) Kearifan Lokal Berupa Pantangan

Kearifan lokal yang tak berwujud lainnya di Desa Kuta Baru yaitu berupa pantangan-pantangan. Pantangan ini tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Jawa. Menurut hasil wawancara dengan Ramlan, pantangan bagi masyarakat Jawa salah satunya adalah tidak boleh melakukan hajatan ataupun pesta di bulan Muharam. Masyarakat Jawa menyebut bulan Muharam itu adalah bulan *Suro*. Dalam Islam, bulan *Suro* dianggap sebagai bulan yang baik. Namun, menurut adat Jawa, bulan *Suro* adalah bulan yang disyirikkan, bulan yang digunakan untuk mengasah ilmu. Misalnya, bagi mereka yang ingin berburu atau memperdalam ilmu tertentu, bulan *Suro* adalah waktu yang tepat untuk mengasah dan mempertajamnya. Oleh karena itu, di bulan ini pesta atau perayaan tidak dianjurkan (Wawancara, 02 Februari 2025).

Tradisi lokal seperti upacara adat membantu menjaga warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat dapat mengenang dan menghargai sejarah serta nilai-nilai nenek moyang mereka, yang berkontribusi pada penguatan identitas bersama. Di tengah tantangan globalisasi yang bisa mengancam budaya lokal, tradisi menjadi pelindung untuk identitas kolektif. Dengan tetap melaksanakan praktik-praktik tradisional, masyarakat dapat memperkuat diri dalam dunia yang semakin seragam (Febrian et al., 2025). Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok yang toleran terhadap berbagai agama dan kepercayaan, termasuk kepercayaan tradisional yang ada sebelum Islam datang.

Sikap ini terlihat dalam cara mereka menjalani praktik keagamaan yang terbuka, di mana nilai-nilai Islam bisa hidup bersama dengan tradisi setempat tanpa menyebabkan pertikaian. Setelah membahas terkait kearifan lokal yang ada Di Desa Kuta Baru, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, maka terdapat pula interaksi sosial keagamaan yang ada di desa ini. Menurut M. Anshori selaku pemuka agama di Desa Kuta Baru, interaksi sosial keagamaan di desa ini tercermin dengan adanya acara-acara keagamaan seperti *isra' mi'raj*, maulid Nabi Muhammad SAW, kemudian juga sering diadakan gotong royong dalam pelaksanaan acara tersebut. Sehingga terjadilah kerjasama yang baik, hubungan yang baik sesama masyarakat suku Jawa dan sama-sama pula seagama. Kemudian juga terdapat acara-acara seperti peringatan 1 Muharram yang diselenggarakan oleh masyarakat (Wawancara, 31 Januari 2025).

Ketika seseorang tertimpa musibah, seperti mengalami kemalangan, masyarakat Desa Kuta Baru menunjukkan solidaritas dengan datang melayat. Dalam bahasa Jawa, tradisi ini dikenal dengan istilah *sungkem*. Selain itu, ketika ada tetangga yang sakit, masyarakat juga kompak menjenguk serta memberikan saran agar yang bersangkutan segera berobat ke klinik atau rumah sakit (Wawancara, 02 Februari 2025). Hal-hal yang demikian menciptakan hubungan yang harmonis antar masyarakat suku Jawa maupun antar masyarakat yang berbeda suku. Sampai saat ini masyarakat Desa Kuta Baru masih mempertahankan nilai-nilai solidaritas yang kuat kepada sesama tetangga maupun sanak saudara. Hal yang demikian tercermin interaksi sosial keagamaan antar masyarakat Desa Kuta Baru. Hal ini sejalan dengan firman Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Q.S. Al-Hujurat: 13).

2. Makna Budaya dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Dari Kearifan Lokal Masyarakat Jawa di Desa Kuta Baru

Transmisi makna budaya merujuk pada cara-cara di mana budaya dan nilai-nilai budaya diwariskan, dijaga, dan dipahami oleh generasi selanjutnya. Budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, tradisi, norma sosial, nilai-nilai, kepercayaan, seni, dan berbagai elemen lainnya. Proses transmisi makna budaya sangat penting untuk memastikan bahwa identitas budaya suatu kelompok atau masyarakat tetap hidup dan terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui simbolisme, metafora, dan bahasa kiasan, makna-makna budaya yang mendalam dan kompleks dapat ditransmisikan. Hal ini membantu mengajarkan generasi muda tentang arti dan filosofi dari budaya mereka (Sukarismanti et al., 2023). Berikut ini akan dijelaskan makna budaya dari tradisi ataupun kearifan lokal yang dilakukan di Desa Kuta Baru.

a. Tradisi *Kenduri*

Kenduri sebagai suatu kearifan lokal yang bermakna agar terjadinya hubungan silaturahmi yang baik diantara masyarakat dengan mengadakan acara tersebut. Kemudian untuk memberikan pemahaman kepada kita bahwa dengan *kenduri* itu tidak hanya sekedar berkumpul, tetapi dengan adanya bacaan-bacaan doa yang menunjukkan suatu kebaikan. Baik itu doa yang berkaitan dengan keselamatan, maupun doa kebahagiaan kita di dunia maupun di akhirat (Wawancara, 31 Januari 2025). Dalam pelaksanaannya, tradisi *kenduri* ini terbagi menjadi dua yaitu *kenduri* syukuran seperti *kenduri* pesta pernikahan, khitanan, *kenduri* syukuran tujuh bulanan, dan lain sebagainya. Kemudian yang kedua yaitu *kenduri* kematian yang dilaksanakan di Desa Kuta Baru. Berikut ini akan dijelaskan makna dari makanan-makanan yang disajikan dalam acara *kenduri* pesta berdasarkan penjelasan dari Ramlan (Wawancara, 02 Februari 2025).

- 1) Bubur merah putih, Melambangkan warna bendera negara kita, Indonesia. Kemudian di sisi lain maknanya adalah, yang merah melambangkan saudara dari pihak ibu, dan yang putih melambangkan saudara dari pihak ayah.
- 2) *Inkung*, nasi *gurih* dan bumbu lembaran, *Inkung* adalah ayam utuh yang dimasak tanpa dicincang, nasi *gurih* berupa nasi lemak, dan bumbu lembaran terdiri dari cabai, kol, serta bawang dalam bentuk utuh tanpa diolah lebih lanjut. Ketiga makanan ini disimbolkan sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya.

- 3) Pisang Raja, Pisang Raja memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada Ibunda Siti Fatimah atau arwahnya, begitu istilahnya. Ibunda Siti Fatimah dan keluarganya bermukim di Mekah dan Madinah. Oleh karena itu, pisang tersebut dipercaya memiliki keterkaitan dengan beliau. Itulah makna dari Pisang Raja.
- 4) *Jajan pasar*, Terdapat berbagai macam *jajan pasar*, seperti timun, bengkoang, nanas, ketupat, dan *lepet*, yang disatukan dalam satu hidangan. Itulah yang disebut *jajan pasar*. Hidangan ini memiliki makna simbolis dan diyakini berkaitan dengan para nabi, termasuk Nabi Ilyas, Nabi Khaidir, Nabi Daud, dan Nabi Sulaiman.
- 5) Nasi *among-among*, Seperti *among-among*, yang juga dikenal sebagai *brokohan*. *Among-among* merupakan bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang mengadakan pesta, serta kepada anaknya, misalnya dalam acara pemberian nama atau pernikahan. Jika dalam pernikahan, *among-among* diberikan sebagai penghormatan kepada pengantin dan keluarga yang memiliki hajatan. Tradisi ini dibuat sebagai bentuk penghargaan, karena mereka yang dirayakan telah dirawat dan dibimbing setiap hari. Itulah makna dari *among-among*.
- 6) *Nasi golong*, Misalnya seperti *nasi golong* yang harus berjumlah tujuh. Angka tujuh ini memiliki makna penghormatan yang luas, mencakup berbagai aspek seperti hari, bulan, tahun, dan windu. Dalam konteks hari, terdapat tujuh hari dalam seminggu. Begitu juga dengan tahun dan windu, yang masing-masing memiliki hitungan tersendiri. Semua itu disebutkan dan dimaknai dalam tradisi ini sebagai bentuk penghormatan.

Dalam tradisi *kenduri* untuk orang yang meninggal, ketika ini hari meninggal kemudian malamnya *kenduri* sampai malam ketiga, maka disebut *kenduri syurtanah*. Mengapa menggunakan *gebing* dan bukan *serundeng*? Itu memiliki makna tersendiri. Dari mulai *syurtanah*, hingga peringatan 3 hari dan 7 hari, masih tetap menggunakan *gebing* sebagai bagian dari tradisi.

- a) Makna *gebing*, *Gebing* merupakan kelapa yang dipotong dadu kecil-kecil kemudian di sambal. Sebenarnya, *gebing* melambangkan pengganti gigi kita, itulah sebabnya digunakan dalam *kenduri*. Namun, setelah peringatan *nyewu* (seribu hari), atau satu tahun, *gebing* tidak lagi digunakan. Dalam tradisi suku Jawa, sejak *syurtanah*, peringatan 3 hari, 7 hari, hingga 40 hari, *gebing* masih sering disertakan dalam sajian makanannya, meskipun ada juga yang mulai beralih ke *serundeng* di hari ke-40. Namun, pada *syurtanah*, 3 hari, dan 7 hari, *gebing* tetap menjadi simbol pengganti gigi.
- b) Peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, sampai 3 tahun atau seribu hari, Itulah yang disebut dengan adat Jawa. Setiap suku memiliki adatnya masing-masing, suku Batak, Banjar, dan Jawa, semuanya memiliki tradisi yang berbeda. Namun, adat Jawa dikenal sebagai salah satu yang paling rumit. Mengapa dalam adat Jawa peringatan bagi orang yang meninggal dilakukan mulai dari *syurtanah* hingga tiga tahun? Ini karena dalam adat Jawa, ajaran Islam yang dianut adalah Islamiyah, bukan Muhammadiyah. Dalam tradisi Muhammadiyah, jika seseorang meninggal baik anak maupun istri setelah dimakamkan, tidak ada peringatan khusus yang dilakukan. Sementara dalam Islamiyah, peringatan masih terus dilaksanakan, dimulai dari 3 hari, 7 hari, 40 hari, hingga 3 tahun. Selama tiga malam berturut-turut setelah wafat, tahlilan juga harus dilakukan. Namun, meskipun terdapat perbedaan dalam tata cara beribadah dan adat istiadat, sebagai sesama umat Islam, kita tetap harus saling menghormati tanpa menyalahkan satu sama lain.

b. Tradisi *Tingkeban*

Tradisi *tingkeban* sebenarnya merupakan doa agar janin dalam kandungan tetap sehat. Selain itu, melalui doa yang dipanjatkan dalam prosesi ini, diharapkan proses persalinan nantinya berjalan lancar, serta bayi yang lahir dalam keadaan sehat

(Wawancara, 31 Januari 2025). Kemudian dalam prosesnya terdapat beberapa hal yang akan dijelaskan maknanya berikut ini.

- 1) Kelapa gading 2, Dalam tradisi *tingkeban*, penggunaan dua kelapa gading memiliki makna khusus. Kelapa gading tersebut digambari tokoh wayang Janaka dan Sumbadra, yang menjadi bagian penting dari ritual ini. Sejak zaman nenek moyang, telah dianjurkan untuk menggunakan kelapa gading, bukan kelapa biasa, dengan gambar Janaka dan Sumbadra sebagai simbol. Setelah prosesi memandikan ibu hamil, sang suami diberikan parang untuk membelah kelapa tersebut. Mengapa kelapa digambari Janaka dan Sumbadra? Karena Janaka melambangkan sifat baik dan kepemimpinan bagi calon ayah, sementara Sumbadra melambangkan kelembutan dan kebijaksanaan bagi calon ibu.
- 2) Proses membelah kelapa juga memiliki makna tersendiri. Jika kelapa terbelah sempurna dalam satu kali tebasan dan hasilnya lurus, maka dipercaya bahwa bayi yang akan lahir adalah laki-laki. Namun, jika belahannya melenceng atau membutuhkan lebih dari satu kali tebasan, maka dipercaya bayi yang lahir adalah perempuan. Inilah makna dari penggunaan kelapa gading dalam tradisi tingkepan (Wawancara, 02 Februari 2025).
- 3) Rujak, Rujak juga memiliki makna khusus jika rasanya pedas, dipercaya bayi yang dikandung adalah laki-laki, sedangkan jika rujaknya tidak pedas, maka bayi yang lahir diperkirakan perempuan.
- 4) Cendol dawet, Cendol yang melambangkan harapan agar sang anak memiliki pandangan yang baik dan jernih.

c. Upacara Adat *Temu Manten*

Makna upacara adat *temu manten* adalah menyatukan dua keluarga dan mempertemukan kedua mempelai (Wawancara, 02 Februari 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek Sumarni, beliau salah satu pekerjaannya adalah tukang *nemukan manten* di acara pesta pernikahan. Berikut ini akan dijelaskan setiap makna simbolis dari prosesi upacara adat *temu manten*.

- 1) Lempar Sirih, Prosesi diawali dengan melempar sirih, yang dilakukan ke arah dada, bukan ke depan. Hal ini melambangkan agar kedua mempelai memiliki pikiran yang terbuka dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
- 2) Mengelilingi Pengantin Tiga Kali, Kedua pengantin dikelilingkan sebanyak tiga kali. Dalam filosofi Jawa, ini menggambarkan bahwa mencari nafkah itu penuh perjuangan dan tidak selalu mudah, rasanya pusing mencari nafkah seperti rasa pusing yang dirasakan saat berkeliling tiga kali tadi.
- 3) Pijak Telur, Prosesi memecahkan telur melambangkan perasaan kedua orang tua yang telah merelakan anaknya menikah. Telur yang pecah diartikan sebagai hati yang telah lapang dalam melepas anak ke jenjang kehidupan baru.
- 4) *Sungkeman*, *Sungkeman* kepada suami melambangkan harapan agar rumah tangga tetap rukun dan harmonis. *Sungkeman* kepada orang tua merupakan bentuk permohonan izin dan doa, agar pernikahan senantiasa diberkahi dan menjadi rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah.
- 5) *Kembar Mayang*, *Kembar mayang* memiliki berbagai unsur dengan makna yang dalam
 - a) Anak pisang raja melambangkan bahwa pengantin adalah raja dan ratu dalam rumah tangga mereka.
 - b) Janur berbentuk keris dan *pecut* melambangkan keteguhan dalam menjaga rumah tangga.
 - c) Daun puring menjadi simbol agar dalam rumah tangga tidak ada pertengkaran atau perselisihan.

- d) Bunga pinang dan kemuning melambangkan harapan agar rumah tangga selalu harum dan penuh kebahagiaan
- 6) Air untuk Mencuci Kaki Suami dan Orang Tua, Air yang digunakan untuk mencuci kaki suami dan orang tua melambangkan rasa terima kasih atas bimbingan dan kasih sayang mereka sejak kecil, serta sebagai bentuk bakti kepada keluarga.
- 7) Ungkapan kepada Kedua Mempelai, Untuk pengantin perempuan, diajarkan agar menerima rezeki dengan penuh syukur. Jika diberi sedikit, jangan mengeluh, jika diberi banyak, jangan sampai berlebihan atau boros.
- 8) *Tepung Tawar*, Semakin banyak orang yang melakukan *tepung tawar* kepada kedua mempelai, semakin banyak pula doa dan harapan baik yang akan menaungi kehidupan rumah tangga mereka. Hal ini juga melambangkan kesejukan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga (Wawancara, 08 Februari 2025).

d. *Among-among*

Tradisi *among-among* memiliki makna yang hampir sama dengan *kenduri*, yaitu mengumpulkan banyak orang untuk mendoakan seseorang yang memiliki hajat. Perbedaannya, dalam *among-among*, jamuan makan yang disajikan menggunakan nasi *urap* (Wawancara, 02 Februari 2025). Tradisi ini biasanya dilakukan untuk berbagai keperluan, seperti memohon kesembuhan bagi anak yang sakit, yang dikenal dengan istilah di *among-amongi*. Selain itu, *among-among* juga dilakukan dalam acara pindah rumah, pergantian nama, tujuh bulanan, dan lain sebagainya.

e. *Punggahan*

Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan atas datangnya bulan suci Ramadhan. Dalam *punggahan*, keluarga dan kerabat berkumpul untuk bersilaturahmi serta membaca doa bersama. Doa yang dipanjatkan bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan kelancaran dan keberkahan dalam menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh, tanpa hambatan atau gangguan apa pun. Bagi masyarakat Jawa, *punggahan* bukan sekadar tradisi, tetapi sudah menjadi bagian yang harus dijalankan sebagai bentuk rasa syukur dan persiapan batin dalam menyambut bulan suci Ramadhan (Wawancara, 02 Februari 2025).

f. *Pemasangan Pintan*

Pemasangan *pintan* dalam tradisi Jawa diibaratkan seperti mengirim surat. Orang Jawa sering menyebutnya sebagai cara untuk mengirim surat melalui angin, yang berarti menyampaikan doa dan harapan kepada Yang Maha Kuasa. Tujuan utama dari pemasangan *pintan* adalah doa selamat, khususnya bagi arwah leluhur dan keluarga yang telah mendahului. Dengan melakukan tradisi ini, diharapkan doa dan kebaikan yang dipanjatkan dapat sampai kepada mereka sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan jasa serta keberadaan mereka di masa lalu (Wawancara, 02 Februari 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai makna budaya, maka dapat dilihat secara menyeluruh berbagai macam kearifan lokal yang ada di Desa Kuta Baru, berikut juga dengan maknanya. Seperti yang akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Makna Budaya / Tradisi

Kategori	Bentuk	Makna
<i>Tangible</i>	<i>Kenduri</i>	<i>Kenduri</i> sebagai suatu kearifan lokal yang bermakna agar terjadinya hubungan silaturahmi yang baik diantara masyarakat. Kemudian untuk memberikan pemahaman kepada kita bahwa dengan <i>kenduri</i> itu tidak hanya sekedar berkumpul, tetapi dengan adanya bacaan-bacaan doa yang menunjukkan suatu kebaikan.

	<i>Tingkeban</i>	Sebagai doa agar janin dalam kandungan tetap sehat. Selain itu, melalui doa yang dipanjatkan dalam prosesi ini, diharapkan proses persalinan nantinya berjalan lancar, serta bayi yang lahir dalam keadaan sehat.
	<i>Temu manten</i>	Menyatukan dua keluarga dan mempertemukan kedua mempelai.
	<i>Among-among</i>	Dilakukan untuk memecahkan masalah seperti ada anak yang sakit, di <i>among-among</i> memohon kesembuhan anak tersebut. Kemudian ada juga <i>among-among</i> pindah rumah, pergantian nama, <i>among-among</i> tujuh bulanan, dan sebagainya, dilakukan untuk memohon keberkahan.
	<i>Punggahan</i>	Sebagai bentuk penghormatan atas datangnya bulan suci Ramadhan. Dalam <i>punggahan</i> , keluarga dan kerabat berkumpul untuk bersilaturahmi serta membaca doa bersama agar puasanya sukses dan lancar.
	Pemasangan <i>Pintan</i>	Pemasangan <i>pintan</i> dalam tradisi Jawa diibaratkan sebagai mengirim surat melalui angin, yakni menyampaikan doa dan harapan kepada Yang Maha Kuasa. Tradisi ini bertujuan sebagai doa selamat bagi arwah leluhur sebagai bentuk penghormatan.
<i>Intangible</i>	Pantangan mengadakan pesta di bulan Muharram	Bulan <i>Suro</i> (Muharram) adalah bulan yang disyirikkan bagi masyarakat Jawa, bulan yang digunakan untuk mengasah ilmu. Misalnya, bagi mereka yang ingin berburu atau memperdalam ilmu tertentu, bulan <i>Suro</i> adalah waktu yang tepat untuk mengasah dan mempertajamnya.

Sumber: Data Wawancara

Tabel diatas merupakan makna budaya dari kearifan lokal di Desa Kuta Baru, yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang informan. Selanjutnya letak nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa tradisi yang mencerminkan nilai sosial keagamaan antara lain kenduri, *among-among*, *punggahan*, dan *tingkeban*. Tradisi-tradisi ini mengandung harapan kebaikan serta bacaan doa yang dipanjatkan, sehingga mencerminkan nilai sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

3. Strategi Masyarakat Dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Tengah Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi

Di tengah era globalisasi yang kita hadapi saat ini, kearifan lokal semakin menjadi hal yang krusial. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan dampak dari globalisasi, telah mengikis nilai-nilai sosial, etika, dan moral yang ada dalam masyarakat. Pengabaian terhadap kearifan lokal ini berpotensi mengancam keberlangsungan budaya dan stabilitas sosial kita (Sukarismanti et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang, tiga di antaranya menyebutkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa adalah perkembangan teknologi, khususnya *handphone*. Saat ini, anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu dengan ponsel mereka, sehingga minat terhadap budaya dan tradisi Jawa semakin berkurang (Wawancara, 02 & 08 Februari 2025).

Tantangan yang dihadapi saat ini adalah perkembangan alat-alat telekomunikasi, seperti ponsel dan perangkat lainnya, yang membuat generasi muda cenderung mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal. Mereka lebih terbiasa dengan tontonan dari internet, sehingga kurang peduli terhadap budaya yang telah lama berkembang di masyarakat desanya. Itulah salah satu tantangan besar yang kita hadapi (Wawancara, 31 Januari 2025). Melihat fenomena dan kondisi sosial yang ada, kita semakin diingatkan akan pentingnya melestarikan dan mengembangkan warisan budaya.

Ini bukan hanya sebagai bentuk kearifan lokal, tetapi juga sebagai tanggung jawab kita untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda yang akan datang (Maulana et al., 2024). Kearifan lokal merupakan identitas budaya, khususnya bagi masyarakat etnik Jawa yang harus dilestarikan, jangan sampai hilang hanya karena terbawa pengaruh modernisasi dan globalisasi. Pak Saidir selaku tokoh masyarakat Desa Kuta Baru mengemukakan bahwa strategi yang dapat diterapkan dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat adalah, kami sebagai tokoh masyarakat Jawa, menginginkan agar pendidikan, baik dalam aspek bahasa maupun tradisi, dapat diterapkan di sekolah-sekolah negeri.

Hal ini bertujuan untuk mendidik generasi muda agar tetap mengenal, memahami, dan melestarikan adat serta asal usul budaya Jawa, sehingga warisan leluhur tidak terlupakan (Wawancara, 08 Februari 2025). Dalam melestarikan kearifan lokal ini strateginya, paling tidak dengan memberikan nasihat serta pelatihan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Selain itu, mengajarkan bahasa dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya kepada mereka agar generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan kearifan lokal tersebut (Wawancara, 31 Januari 2025). Kemudian dengan mengajak anak-anak muda untuk mengikuti tradisi-tradisi seperti *kenduri* dan *punggahan* dapat menjadi solusi dalam pelestarian budaya masyarakat Jawa (Wawancara, 02 Februari 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan dalam sosial dan agama yang dipengaruhi oleh kemajuan modern, pendidikan, dan media. Pendidikan merupakan salah satu elemen penting yang membantu membentuk cara pandang masyarakat mengenai nilai-nilai tradisional dan modern. Dengan akses pendidikan formal yang semakin meningkat, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, tetapi tetap menjaga budaya mereka. Di sisi lain, media, terutama media sosial, mempercepat pertukaran informasi dan mempengaruhi pandangan masyarakat tentang tradisi dan nilai-nilai agama.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perubahan sosial tidak selalu merusak budaya lokal, tetapi bisa menjadi pemicu bagi inovasi dan pembaruan nilai-nilai tradisional. Dalam banyak situasi, modernisasi justru memperkuat identitas budaya dengan cara reinterpretasi yang lebih sesuai dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika ini sangat penting untuk merancang kebijakan yang bertujuan menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penyesuaian terhadap perubahan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat etnik Jawa di Desa Kuta Baru masih terjaga dalam berbagai bentuk, baik yang berwujud (*tangible*) seperti gotong royong (*rewang*), *kenduri*, *tingkeban*, upacara adat *temu manten*, *among-among*, *punggahan*, dan pemasangan *pintan*, maupun yang tidak berwujud (*intangible*), seperti penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari dan pelaksanaan upacara adat. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai sosial-keagamaan yang mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa di luar Pulau Jawa, yaitu

tepatnya di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. Strategi pelestariannya dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, ajakan, serta pengajaran bahasa dan budaya kepada generasi muda. Tantangan utama dalam melestarikan kearifan lokal adalah pengaruh modernisasi dan teknologi, yang menyebabkan generasi muda semakin kurang tertarik dengan tradisi lokal. Untuk itu, keterlibatan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan masyarakat setempat dalam memberikan edukasi dan membimbing generasi muda sangat penting agar warisan budaya ini tetap lestari dan tidak hilang ditelan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Akhsan, E. F., Puspitorini, A., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. (2022). Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Tata Rias*, 11(1), 12-23.
- Azizah, S., & Aziz, A. (2022). Polarisasi Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Siwalankerto Di Tengah Pandemi Covid-19. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 11(1), 94-121.
- Fadillah, M. N. (2023). *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru*. Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 27-34.
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 25-35.
- Hartanto, A. F. A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2022). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 143-154.
- Isnanto, M. (2022). Praktik Beragama dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 148-74.
- Khusni, A. R., Chotib, M., Soebahar, H. A. H., & Harisudin, H. N. (2025). Peran Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Identitas Masyarakat Tengger Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(1), 33-46.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-13.
- Maulana, F. M., Jannah, K. N., Ramadhani, S. W., & Nabilla, M. S. (2024). *Eksplorasi Warisan Budaya Provinsi Jambi: Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal*. Bengkulu: CV Brimedia Global.
- Mubarok, H. A. (2023). *Berbagai Macam Upacara Adat di Indonesia Penuh Makna Kehidupan*. Yogyakarta: Elementa Media.
- Naufal, M. A., & Tanjung, M. R. (2023). Perancangan Buku Ilustrasi Asal Usul Suku Batak Di Tanah Sumatera Utara. *Journal Syntax Idea*, 5(12), 1-16.
- Oktaviana, A., & Munawwarah, H. (2021). Nilai Utama Dalam Pengasuhan Suku Bangsa Indonesia. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 81-88.
- Pertiwi, B., & Putra, I. M. (2022). Fenomena Sosial Keagamaan (Memasang Pintan Pada Tradisi Jawa) Dalam Menyambut Dan Mengakhiri Bulan Ramadhan. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 65-76.

- Pratama, A., Wirman, W., & Ryandi, R. (2023). Korelasi Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal terhadap Tolak Bala di Paluta. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3(6), 1358-1369.
- Rahim, A. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364-2380.
- Rizka, Anwar, Nasir, Abubakar, Fatianda, S., Agustina, Y., Mutia, R., & Ikhbar, Y. (2024). *Pengembangan Semangat Usaha Wisata Melalui Potensi Alam dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: K-Media.
- Saepudin, A. (2024). Hubungan antara Islam dan Kebudayaan Jawa. *Tsaqofah*, 4(2), 822-831.
- Shabartini, D. N., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 964-973.
- Sukarismanti, Sakti, P., Hakim, L., Najamudin, & Suryaningsih, L. (2023). *Sastra dan Identitas Budaya: Menggali Kearifan Lokal Melalui Karya-Karya Sastra*. Badung: CV. Intelektual Manifes Media.
- Supriatna, M., Meristin, A., Febriyanto, B., Fahrudin, & Riyanti, H. (2024). *Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal*. Jawa Barat: Cahaya Smart Nusantara.
- Yasri, B., Syarief, Y. I., Lubis, A. R., Adoe, C. B., Fahreza, F., Aulia, A., Safitri, T., Nadya, K., & Anggia, K. (2024). Kearifan Lokal Dan Dinamika Sosial Budaya Di Kampung Naga Dengan Pendekatan Etnografi. *Jurnal Dimensi*, 13(2), 524-536.